



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL KELAPA SAWIT RAKYAT DI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

***ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY OF PALM OIL IN THE WEST PASAMAN
REGENCY***

Tiffany Zia Aznur⁽¹⁾, Fadli Akbar Lubis⁽²⁾, Makhrani Sari Ginting⁽³⁾

^{1,2,3)} Budidaya Perkebunan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan, Medan

*Corresponding Email: ziatifany@gmail.com

Abstrak

Kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia, akan tetapi perkebunan kelapa sawit rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan seperti lahan yang relatif sempit, diusahakan secara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, serta posisi dalam pemasaran hasil lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan umur tanaman, yakni umur 1 sampai 23 tahun. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan analisis kelayakan melalui pendekatan *Benefit-Cost* dalam PAM dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara finansial, usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat layak dan menguntungkan petani yang dibuktikan dengan nilai B/C sebesar 1,36 dan nilai NPV sebesar 87.225.402,27. Hasil analisis sensitivitas dengan skenario jika pupuk anorganik tidak disubsidi pemerintah menunjukkan adanya penurunan keuntungan petani sebesar 42,3% akan tetapi usahatani kelapa sawit rakyat masih tetap layak untuk diusahakan.

Kata kunci : *analisis kelayakan, kelapa sawit rakyat, sensitivitas*

Abstract

Palm oil has as strategic role in Indonesian economy, but smallholder palm oil plantation characterized by various weakness such as small land, traditional cultivation, low quality and productivity, and weak position of marketing. This study is aimed to examine the financial feasibility and sensitivity of palm oil in West Pasaman regency. This study was conducted in West Pasaman regency as a center of palm oil production in West Sumatera Province. The sampling was taken by purposively based on the plant age that was 1 to 23 yeas old. The data was analyzed by using descriptive quantitative analysis method using feasibility analysis through the Benefit-Cost approach in PAM and sensitivity analysis. The results showed that financially, smallholder palm oil plantation in West Pasaman regency was feasible and profitable for farmer that proven by B/C value of 1,36 and NPV value of 87.225.402,27. The result of sensitivity analysis showed that if inorganic fertilizer were not subsidized by government, it made a profit reduction by 42,3%, but smallholder palm oil plantation was still feasible to be cultivated.

Keywords: *feasibility analysis, palm oil, sensitivity*

How to cite : Aznur, T.Z., Lubis, F.A., & Ginting, M.S. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Agro Estate Vol.4 (2) : 71-84.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai tanaman perkebunan, kelapa sawit mengalami pertumbuhan produksi yang sangat pesat dibandingkan dengan komoditas lainnya di Indonesia.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia tentang Kelapa Sawit dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), produksi kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 21,958 juta ton dan menjadi 31, 284 juta ton dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Sementara produksi komoditas tanaman lainnya seperti karet hanya mencapai 3,1 juta ton, kelapa 2,96 juta ton, tebu 2,63 juta ton, dan kopi 664,5 ribu ton.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan komoditas kelapa sawit karena didukung oleh keadaan iklim, letak geografis dan areal yang luas serta subur. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas areal perkebunan sawit terbesar di Sumatera Barat dengan luas 163.438 Ha dan produksi sawit terbesar dengan jumlah produksi sebesar 2.378.850,45 ton sehingga Kabupaten Pasaman Barat

merupakan sentra pengembangan komoditas kelapa sawit di Sumatera Barat.

Adapun luas perkebunan rakyat sendiri di Kabupaten Pasaman Barat mencapai 101.902 Ha dari total luas kebun. Umumnya, produktivitas kebun rakyat masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kompetensi SDM yang masih kurang dikarenakan masyarakat mengolah lahannya sendiri, berbeda dengan kebun plasma yang mendapat arahan dari PT. Selain itu, akses permodalan petani juga sulit.

Menurut Mubyarto (1994) dalam Utami et al, (2016), perkebunan rakyat memiliki berbagai kelemahan seperti pengusahaan lahan yang relatif sempit, dibudidayakan secara tradisional, memiliki produktivitas dan mutu rendah, serta posisi pemasaran hasil yang lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan dengan cara modern menggunakan teknologi yang lebih maju.

Petani rakyat sering dianggap sebagai titik kelemahan dalam perkembangan produksi tanaman perkebunan. Menurut standar pasar dunia, kualitas dan hasil produksi dari perkebunan rakyat dianggap rendah, ketidakteraturan dalam keberlanjutan hasil produksi, sehingga peningkatan kesejahteraan petani sulit dicapai. Namun demikian, perkebunan rakyat di Pasaman Barat memiliki peran

penting, dikarenakan: 1) kontribusinya secara keseluruhan terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) PDRB dari perkebunan rakyat lebih tinggi dibandingkan perkebunan besar, dan 3) lahan perkebunan rakyat lebih luas dibandingkan perkebunan besar (Syarfi, 2007 dalam Utami, 2016).

Selain itu, produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat untuk minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) hanya 2 ton per ha atau 12 ton per ha untuk tandan buah segar (TBS) dengan rendemen 18-20% dikarenakan menggunakan bibit hasil pembibitan sendiri. Padahal, perkebunan sawit milik perusahaan besar dan BUMN mampu menghasilkan CPO 5-6 ton per ha atau 25-30 ton per ha untuk TBS dengan rendemen 21-25% yang menggunakan bibit unggul varietas DxP 239 Simalungun. Hal ini menyebabkan rendahnya harga jual TBS yang diterima oleh petani yang berasal dari Perkebunan Rakyat dari pabrik pengolahan kelapa sawit (Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan finansial usahatani kelapa sawit rakyat dan sensitivitas kelayakan finansial usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai pada tanggal 31 Oktober sampai pada 30 November 2017 di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani yang mengusahakan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat (kebun rakyat). Dari populasi tersebut diambil petani sampel sebagai responden (sumber informasi) yang mewakili populasi sebanyak 30 orang petani. Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel bertahap secara sengaja (*multistage purposive sampling*). Pengambilan sampel *purposive* dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan umur tanaman, sampai mencukupi kebutuhan sampel yakni umur 1 sampai 23 tahun. Pengambilan sampel bertingkat ini biasa dilakukan jika ingin mengambil sampel dengan jumlah yang tidak banyak pada populasi yang besar.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan serta melalui wawancara dengan petani dalam bentuk memberikan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait dengan topik permasalahan penelitian ini yakni World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, serta buku – buku referensi dan data dari internet yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan analisis kelayakan dan analisis sensitivitas. Analisis kelayakan dilakukan dengan pendekatan analisis *Benefit-Cost* dalam PAM. Hasil dari analisis PAM dapat menunjukkan dampak dari suatu kebijakan harga dan kebijakan faktor domestik, serta memberikan informasi dasar yang cukup penting bagi *Benefit Cost Analysis* untuk mengetahui kelayakan investasi dari suatu kegiatan pembangunan proyek pertanian (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005).

Dengan menggunakan tabel PAM sebagai *base line*, selanjutnya analisis *benefit dan cost* dapat digunakan dengan menambahkan informasi yakni dampak investasi terhadap hubungan input-output usahatani, dan biaya investasi. Alat ukur yang sering digunakan untuk menunjukkan kelayakan proyek yakni Rasio B/C, dan NPV (*net present value*). Tingkat bunga yang digunakan adalah *discount rate* sebesar 7% yang digunakan berdasarkan atas tingkat suku bunga Kredit Pembangunan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan sebesar 7% dari Bank Indonesia.

B/C Rasio

Rasio B/C merupakan perbandingan antara manfaat dengan biaya selama satu tahun. Cara perhitungan Rasio B/C adalah sebagai berikut

$$\frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = *Benefit Bruto* proyek pada tahun

C_t = Biaya bruto proyek pada tahun t

t = Umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga

Jika nilai B/C ≥ 1, maka usaha tersebut layak dilaksanakan. Apabila nilai B/C < 1

maka usaha tersebut merugikan dan lebih baik tidak dilaksanakan (Kadariah, 2001).

Net Present Value (NPV)

Adapun manfaat sekarang neto (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (mansfat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu. Cara perhitungan NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t = *Benefit Bruto* proyek pada tahun

C_t = Biaya bruto proyek pada tahun t

t = Umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga

Jika $NPV \geq 0$ atau bernilai positif berarti proyek tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sebaliknya jika $NPV < 0$ berarti proyek tersebut tidak layak diusahakan. Apabila $NPV = 0$, maka usahatani perkebunan kelapa sawit dapat mengembalikan dana persis sebesar *Social Opportunity Cost of Capital* dan tetap layak diusahakan (Kadariah, 2001 dalam Suroso, 2008:76).

Analisis sensitivitas dilakukan untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan pemerintah terhadap komoditas kelapa

sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan berdasarkan perubahan - perubahan yang terjadi di lokasi penelitian. Skenario yang digunakan dalam analisis sensitivitas adalah sebagai berikut: analisis sensitivitas jika terjadi perubahan harga pupuk (harga pupuk Urea, SP36, ZA, NPK jika tidak disubsidi oleh pemerintah) dan faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani yang menjadi responden (sumber informasi) adalah petani dalam satu rumah tangga yang tercatat sebagai anggota kelompok tani perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat. Responden mempunyai kisaran umur 20 – 61 tahun atau rata-rata 43,7 tahun, pengalaman petani dalam berusahatani 2 - 23 tahun atau rata-rata pengalaman petani 12,6 tahun, jumlah tanggungan berkisar antara 1 – 6 orang atau rata-rata tanggungan petani berjumlah 3 orang. Karakteristik responden yang menjadi sumber informasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Berdasarkan Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	21	70
	b. Perempuan	9	30
2	Berdasarkan Umur		
	a. Produktif (15-59 tahun)	26	86,67
	b. Tidak Produktif (> 59 tahun)	4	13,33
3	Berdasarkan Pendidikan Formal		
	a. SD	7	23,33
	b. SMP	3	10
	c. SMA	17	56,67
	d. AK	-	-
	e. S1	3	10
4	Berdasarkan Pengalaman Usahatani Kelapa Sawit		
	a. < 10 tahun	11	36,67
	b. 10-30 tahun	19	63,33
	c. > 30 tahun	-	-
5	Berdasarkan Jumlah Tanggungan		
	a. 0	4	13,33
	b. 1-5	21	70
	c. > 5	5	16,67

Budidaya Kelapa Sawit Rakyat

Pembukaan Areal Kebun

Pembukaan areal perkebunan dilakukan penebangan pohon-pohon yang disebut *imas* selama 2 hari untuk luas 1 Ha. *Mengimas* yaitu memotong pohon berdiameter lebih kecil dari 10 cm beserta anak kayu lainnya dengan cara manual. Setelah melakukan penebangan, dilakukan perencekan, memancangan jalur rumpukan dan merumpuk mekanis serta pemberantasan lalang. Pemberantasan lalang dilakukan menggunakan herbisida jenis *round up* sebanyak 1,5 liter per hektar. Apabila lahan telah siap, dilakukan pemancangan dan pembuatan lubang tanam dengan jarak 9,25 x 8,01 m dengan

populasi untuk satu hektar adalah 135 tanaman.

Pembibitan

Pembibitan yang dilakukan di kebun kelapa sawit pada umumnya menggunakan sistem dua tahap (*double stage*) yaitu pembibitan awal (*pre nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*). Penggunaan sistem dua tahap ini lebih menguntungkan dikarenakan pengawasan dan pemeliharaan lebih mudah, tersedianya waktu yang cukup untuk mempersiapkan pembibitan utama, terdapat proses seleksi sehingga mutu bibit lebih terjamin, serta dapat mengurangi penggunaan tanah dan *polybag*.

Adapun jenis varietas yang digunakan adalah DxP 239 Simalungun dengan harga beli Rp 8.000,- per batang. Bibit yang didatangkan masih berupa kecambah. Jumlah penggunaan benih untuk 1 Ha adalah sebanyak 135 batang.

Penanaman

Penanaman bibit dilakukan setelah bibit berumur 13 bulan. Bibit yang ditanam umumnya sudah memiliki tinggi 1,5 sampai 2 meter. Jumlah bibit yang ditanam untuk 1 Ha lahan adalah sebanyak 135 batang dengan jarak tanam 9,25 x 8,01 m. Setelah di tanam bibit tidak diberi naungan. Bibit diberi penopang (ajir) menggunakan tali rafia. Adapun rata – rata tenaga kerja yang digunakan untuk penanaman sebanyak 1,5 HKP/Ha. Artinya, dalam 1 Ha lahan diperlukan 1-2 orang untuk melakukan penanaman.

Penyiangan

Pada awal pembukaan lahan perlu dilakukan penyiangan dan merumput. Penyiangan dilakukan dengan melakukan *sport spraying/wiping* menggunakan herbisida *round up* sebanyak 1,5 liter per hektar. Setelah tanaman kelapa sawit memasuki usia ke 2 tahun, penyiangan dilakukan tiga sampai 4 kali dalam setahun menggunakan herbisida. Adapun jenis herbisida yang digunakan seperti *round up*, *gramoxon*, *ben up*, *bionasa* dan *bablas*.

Rata – rata penggunaan herbisida pada petani sampel yakni *round up* sebanyak 0,28 liter/Ha/tahun, *gramoxon* sebanyak 0,68 liter/Ha/tahun, *benup* sebanyak 0,25 liter/Ha/tahun, *bionasa* 0,05 liter/Ha/tahun, serta *bablas* 0,02 liter/Ha/tahun. Adapun jumlah rata – rata penggunaan tenaga kerja untuk penyiangan sebesar 3,11 HKP/Ha/tahun. Artinya, dalam 1 Ha lahan diperlukan 3 orang untuk melakukan penyiangan

Pemupukan

Pemupukan perlu dilakukan pada awal pembukaan lahan dengan cara memupuk lubang tanam dengan menggunakan pupuk SP36 sebanyak 200 gr per pada umur 13 bulan. Setelah itu tanaman kelapa sawit harus rutin dipupuk minimal setiap 2 atau 3 tahun sekali. Adapun jenis pupuk yang digunakan oleh petani sampel yakni urea, SP36, Phonska, ZA, KCL, borat, dan kapur dolomit.

Adapun jumlah pupuk Urea rata – rata yang digunakan oleh petani sampel sebanyak 244 kg/Ha, pupuk phonska sebanyak 107 kg/Ha, pupuk SP36 sebanyak 142 kg/Ha, pupuk KCL sebanyak 57 kg/Ha, borat sebanyak 23,22 kg/Ha, dolomit sebanyak 40 kg/Ha, dan pupuk ZA sebanyak 30 kg/Ha. Sedangkan yang menggunakan pupuk kandang hanya satu sampel saja yakni sebanyak 52 kg/Ha.

Jumlah rata – rata penggunaan tenaga kerja untuk pemupukan sebanyak 2,04 HKP/Ha. Artinya, dalam 1 Ha lahan diperlukan 3 orang untuk melakukan pemupukan dalam satu hari.

Pemangkasan

Adapun pemangkasan yang dilakukan saat tanaman belum menghasilkan dinamakan pemangkasan pasir dan pemangkasan produksi. Pemangkasan pasir yakni membuat daun kering, buah pertama atau buah busuk waktu tanaman berumur 16-20 bulan. Alat yang digunakan adalah *dodos*, sejenis linggis bermata lebar dan tajam. Sedangkan pemangkasan produksi dilakukan dengan memotong daun-daun yang saling menumpuk (*songgo dua*) sebagai persiapan panen pada waktu tanaman berumur 20-28 bulan. Setelah tanaman menghasilkan dilakukan pemangkasan pemeliharaan. Pemangkasan pemeliharaan dilakukan sebanyak 3-4 kali dalam setahun secara rutin yang dilakukan dengan cara membuang daun *songgo dua* sehingga pada pokok tanaman hanya terdapat dua pelepah. Adapun rata – rata jumlah penggunaan tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan pemangkasan adalah 1,8 HKP/Ha, artinya untuk 1 ha lahan diperlukan 2 orang untuk melakukan pemangkasan

Panen

Kelapa sawit dapat dipanen mulai umur 3 tahun. Hasil panen yang didapatkan berbeda – beda. Tergantung dari umur tanaman. Petani sawit di Kabupaten Pasaman Barat biasanya melakukan panen rutin setiap 2 – 3 minggu sekali. Adapun rata – rata penggunaan tenaga kerja untuk panen sebanyak 24 HKP/Ha/tahun. Artinya dalam 1 Ha diperlukan 2 orang tenaga kerja untuk panen. Sistem upah panen yang dikeluarkan oleh petani hampir sama untuk di semua wilayah, yakni Rp 200-300 per kg.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatani dan sumber daya yang dimilikinya guna mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Biaya usahatani dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu biaya *input tradable* dan biaya faktor domestik.

Biaya *input tradable* yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya pupuk anorganik dan herbisida. Total biaya untuk pupuk anorganik sebesar Rp 37.153.666 per hektar per tahun, dan total biaya herbisida jenis *round up* dan *gramoxon* sebesar Rp 1.095.628 per hektar per tahun.

Biaya faktor domestik yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya bibit kelapa sawit, pupuk organik, herbisida cair (*ben up, biomassa, bablas*), tenaga kerja, modal kerja, lahan, dan peralatan perkebunan seperti cangkul, ember, egrek, sprayer, dodos, gerobak dorong dan gancu dengan total biaya penyusutan sebesar Rp 213.834,85 per tahun. Total biaya bibit sebesar 1.040.000,- per hektar, total biaya pupuk organik sebesar Rp 208.000,- per hektar per tahun, total biaya herbisida cair sebesar Rp 395.385,- per hektar per tahun,

total biaya tenaga kerja rata-rata Rp 8.178.300 per hektar per tahun. Biaya tenaga kerja di lokasi penelitian sangat dipengaruhi oleh hasil panen. Adapun biaya alat pertanian sebesar Rp 912.739,-. Biaya alat pertanian dikeluarkan secara tunai pada saat pembelian dan dimasukkan sebagai biaya penggantian pada setiap pembelian. Waktu pembelian kembali alat pertanian adalah saat umur ekonomis alat habis (Alfizar, 2017). Total biaya usahatani kelapa sawit rakyat dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Biaya total usahatani kelapa sawit

Tahun	Input Tradable	Faktor Domestik	Total Biaya
1	2.407.500,00	13.947.205,00	16.354.705,00
2	2.287.500,00	10.810.625,00	13.098.125,00
3	2.475.000,00	11.725.530,00	14.200.530,00
4	1.384.500,00	16.484.705,00	17.869.205,00
5	810.000,00	14.914.605,00	15.724.605,00
6	1.666.666,73	14.221.751,37	15.888.418,10
7	1.510.000,00	43.643.451,60	45.153.451,60
8	1.418.000,00	22.280.905,00	23.698.905,00
9	-	25.494.585,00	25.494.585,00
10	1.042.500,00	26.630.560,00	27.673.060,00
11	2.390.000,00	22.404.760,00	24.794.760,00
12	1.474.833,35	26.173.901,33	27.648.734,68
13	1.186.666,70	16.683.234,97	17.869.901,67
14	1.638.461,54	23.446.888,40	25.085.349,94
15	1.340.000,00	16.513.135,00	17.853.135,00
16	1.693.333,33	16.918.438,23	18.611.771,57
17	1.423.333,00	19.250.151,63	20.673.484,63
18	2.000.000,00	24.456.825,00	26.456.825,00
19	2.000.000,00	24.317.775,00	26.317.775,00
20	2.735.000,00	15.963.435,00	18.698.435,00
21	2.680.000,00	23.243.965,00	25.923.965,00
22	2.662.000,00	26.692.025,00	29.354.025,00
23	24.000,00	17.661.115,00	17.685.115,00

Penerimaan

Luas lahan yang diusahakan petani responden berada pada kisaran 0,5- 5 ha. Usahatani kelapa sawit yang dijalankan di Kabupaten Pasaman Barat tergolong dalam skala usaha kecil. Tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan pada umur 3 tahun. Produksi tanaman kelapa sawit dari tahun

pertama hingga tahun ke-23 dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil perhitungan penerimaan usahatani yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian. Adapun harga jual TBS di tingkat petani sebesar Rp 1.603,46 per kg.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Tahun	Produksi	Penerimaan
1	-	-
2	-	-
3	3.510	5.756.400
4	13.000	21.710.000
5	13.000	21.320.000
6	11.333	17.566.666,67
7	36.000	54.720.000
8	26.150	42.051.100
9	34.000	52.700.000
10	36.000	55.800.000
11	41.400	66.240.000
12	30.767	47.710.000
13	18.700	28.050.000
14	22.492	34.863.076,92
15	23.400	39.078.000
16	14.400	22.320.000
17	20.800	34.736.000
18	20.800	34.736.000
19	20.800	34.736.000
20	14.400	25.920.000
21	26.000	43.420.000
22	34.000	52.700.000
23	14.400	22.176.000

Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*)

Sebelum mnghitung kelayakan finansial, terlebih dahulu dilakukan perhitungan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang menggunakan biaya *input*

tradable dan factor domestik. Hasil analisis berdasarkan perhitungan PAM untuk kelapa sawit rakyat dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. *Policy Analysis Matrix* (PAM) TBS Sawit Rakyat di Kabupaten Pasaman Barat Pasaman Barat.

	Penerimaan Output (Revenue)	Input		Keuntungan
		Input Tradable	Faktor Domestik	
Privat	327.924.502,30	18.840.950,43	221.828.149,60	87.255.402,27
Sosial	398.366.991,81	37.656.419,55	237.852.212,44	122.858.359,82
Dampak Divergensi	(70.442.489,50)	(18.815.469,11)	(16.024.062,83)	(35.602.957,55)

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa keuntungan privat dan social kelapa sawit pada petani rakyat bernilai positif hal ini berarti kelapa sawit rakyat memiliki daya saing yang tinggi serta tingkat efisiensi yang baik pada tingkat harga dan teknologi yang ada sekarang,

Analisis Finansial Kelapa Sawit

Analisis finansial merupakan bagian dari analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik. Menurut Soetrisno (2006), analisis finansial

merupakan analisis yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek dengan cara membandingkan antara biaya dan manfaat, yang dinyatakan dalam nilai sekarang (*present*) untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan proyek tersebut. Analisis sensitivitas juga penting dilakukan untuk menghadapi risiko yang akan terjadi di masa mendatang (Pasaribu, 2016). Hasil perhitungan analisis kelayakan finansial dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kelayakan finansial Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pasaman Barat

Indikator Kelayakan Finansial	Nilai	Keterangan
B/C	1,36	Layak
NPV	87.225.402,27	Layak

Dari tabel 5 dapat diketahui hasil perhitungan analisis finansial usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat menggunakan tingkat suku bunga Kredit Pembangunan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan sebesar 7% dari Bank Indonesia. Kriteria lain yang digunakan pada analisis ini adalah kombinasi penggunaan *compounding factor*

(*cf*) dan *discount factor* (*df*). Kombinasi ini dilakukan untuk mengevaluasi usahatani dan juga melihat prospek usahatani ke depan. Berdasarkan Tabel 5 dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa sawit rakyat layak untuk diusahakan karena memiliki nilai rasio B/C sebesar 1,45 artinya usahatani layak untuk dijalankan dikarenakan lebih dari 1. Menurut kriteria NPV yang

diperoleh dengan df 7% adalah sebesar Rp 87.225.402,27 artinya usahatani layak dijalankan karena lebih dari nol.

Penelitian sejenis yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini adalah Alfizar, Hasyim, dan Affandi (2017) yang meneliti tentang kelayakan finansial kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.

Perbedaan penelitian ini salah satunya disebabkan peneliti terdahulu membagi biaya menjadi biaya investasi dan biaya produksi, sedangkan penelitian ini membagi biaya berdasarkan biaya *input tradable* dan faktor domestik sebagai komponen biaya dalam PAM (*Policy Analysis Matrix*). Selain itu juga dipengaruhi oleh penggunaan tingkat suku bunga dan perhitungan umur ekonomis usahatani kelapa sawit yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan tingkat suku bunga sebesar 9% berdasarkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) KUR mikro Bank BRI dan hanya menghitung sampai 20 tahun saja, sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga Kredit

Pembangunan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan sebesar 7% dari Bank Indonesia dan menghitung umur usahatani sampai 23 tahun

Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger (1993), analisis sensitivitas melihat realitas suatu proyek yang berdasarkan kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi oleh unsur ketidakpastian akan kejadian di masa yang akan datang. Ketidakpastian yang dimaksud itu antara lain perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan biaya seperti kenaikan biaya produksi, penurunan harga jual dan penurunan produksi. Analisis sensitivitas juga menentukan unsur – unsur kritikal yang berperan dalam menentukan hasil dan proyek. Analisis kepekaan dilakukan dengan mengubah unsur-unsur atau membuat kombinasi kemudian menentukan pengaruh dari perubahan tersebut terhadap hasil analisis (Kadariah (1978) dalam Feryanto (2010). Hasil analisis sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kelayakan finansial Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pasaman Barat setelah dilakukan sensitivitas

Indikator Kelayakan Finansial	Analisis Awal	Analisis Sensitivitas	Persentase Perubahan	Keterangan
B/C	1,36	1,23	-0,105691057	Layak
NPV	87.225.402,27	61.268.899,74	-0,423648909	Layak

Skenario jika pupuk anorganik yang digunakan petani dalam usahatani tidak disubsidi oleh pemerintah (harga pupuk anorganik naik 75%), menyebabkan terjadinya peningkatan biaya *input tradabel* sebesar 138% dari biaya *input tradabel* yang harus dikeluarkan pada saat adanya kebijakan subsidi. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan keuntungan sebesar 42,3 %. Akan tetapi nilai B/C masih menunjukkan angka lebih besar dari 1 dan nilai NPV masih bernilai positif sehingga usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat masih layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat layak diusahakan dilihat dari nilai B/C sebesar 1,36 dan nilai NPV sebesar 87.225.402,27. Setelah dilakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan harga pupuk anorganik jika tidak disubsidi pemerintah maka usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat masih tetap layak dilakukan, akan tetapi keuntungan yang diterima oleh petani menurun sebesar 42,3%.

DAFTAR PUSTAKA

Alfizar, Syafri; Ali Ibrahim Hasyim, Muhammad Irfan Affandi. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit di Kabupaten

Lampung Tengah. JIA Vol. 5 (3) : 228 -234.

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia. Online. Internet. December 20, 2017. Diakses di : <http://www.bps.go.id>

Dinas Perkebunan Pasaman Barat. 2017. Data Statistik Komoditi Perkebunan Tahun 2016.

Feryanto. 2010. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Susu Sapi Lokal di Jawa Barat [Tesis] Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 188 hal

Gitingger P. 1993. Analisa Ekonomi Proyek Pertanian. Edisi Dua UI – Press. Jakarta.

Kadariah. 2001. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Pasaribu, Maria Christina; Fembriarti Erry Prasmatiwi; Ktut Murniati. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamu. JIA Vol. 4 (4) : 367 - 375

Pearson, Scott; Carl Gotsch; dan Sjaiful Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Soetriono. 2006. Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis. Bayu Media. Malang.

Suroso, Arif Imam. 2008. Analisis Daya Saing dan Dampak Ekonomi Regional Pengembangan Kelapa Sawit Kabupaten Siak. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Utami, Ami Sukma; Nofialdi; Rini Hakimi;
dan Dwi Evaliza. 2016.
Pembangunan Perkebunan Kelapa
Sawit Swadaya di Lahan Ulayat
Minangkabau. Prosiding
Lokakarya dan Seminar: Mencari
Model Pemberdayaan dan
Peremajaan Perkebunan untuk
Sawit Indonesia yang
Berkelanjutan. USU Press.